

Tindakan Bullying Teman Sebaya Pada Siswa yang Feminim di SMA Negeri 4 Pariaman

Ratni Surianti¹, Eka Vidya Putra²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: ratnisurianti@gmail.com, ekavidyaputra@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang perilaku *bullying* dikalangan remaja. Pada penelitian ini memfokuskan pada bentuk tindakan *bullying* teman sebaya pada siswa yang feminim di SMA Negeri 4 Pariaman. Feminim merupakan ciri sifat dan perilaku yang identik dengan perempuan umumnya meliputi lemah gemulai dan bertutur kata lembut. Ada beberapa orang keluar dari sikap itu dianggap dengan suatu yang berbeda, maka mereka mendapatkan cemoohan dan di *bully* di lingkungannya. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mengetahui konstruksi sosial terhadap siswa feminim serta tindakan *bullying* teman sebaya pada siswa yang feminim di SMA Negeri 4 Pariaman. Untuk mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua (2) teoritik yaitu teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman untuk memahami konstruksi siswa feminim dan teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirsci untuk mengontrol bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tipe studi kasus, dengan teknik pemilahan informannya yaitu purposive sampling. Penelitian ini menggunakan analisa data Milles dan Huberman untuk mengumpulkan data dengan mengamati (observasi), mewawancarai, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa bentuk tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa feminim di SMA Negeri 4 Pariaman adalah Ada beberapa nama atau istilah siswa feminim yaitu bencong, bencong arak, laki-laki bertulang lunak dan bentuk bentuk tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa feminim berupa *bullying* verbal, tindakan *bullying* fisik, dan tindakan *bullying* psikis/mental.

Kata kunci: *Bullying, Laki-laki Feminim, Konstruksi Sosial*

Abstract

The purpose of this research to explain *bullying* behavior among adolescents. This study focuses on the form of peer *bullying* on feminine students at SMA Negeri 4 Pariaman. Femininity is a trait and behavior that is identical to women, generally including gracefulness and soft spoken words. There are some people who come out of that attitude with something different, so they get ridiculed and bullied in their environment. The research objective was to determine the social construction of feminine students as well as peer *bullying* acts on feminine students at SMA Negeri 4 Pariaman. To identify the problem in this study, the researcher used two (2) theoreticals, namely the Peter L. Berger and Thomas Luckman Social Construction theory to understand the feminine student construction and the Social Control theory by Travis Hirsci to control forms of *bullying* that occur in schools. This study used a qualitative case study type method, with a purposive sampling technique to sort out the informants. This study used Milles and Huberman's data analysis to collect data by observing (observation), interviewing, and documenting. The results showed that the forms of *bullying* that occurred in feminine students at SMA Negeri 4 Pariaman were: There are several names or terms for feminine students, namely bencong, bencong arak, soft-boned males and forms of *bullying* that occur in feminine students in the form of verbal *bullying*, physical *bullying*, and psychic / mental *bullying*.

Keywords: *Bullying, Feminine Men, Social Construction*



Received: July 31, 2020

Revised: August 14, 2020

Available Online: August 15, 2020

Pendahuluan

Manusia dilahirkan ada dua jenis kelamin (*sex*) sebagai laki-laki atau perempuan (SM, 2016). Secara umum, gender berbeda dengan jenis kelamin. Jenis kelamin dianggap sebagai konstruksi biologis yang dibawa sejak lahir di muka bumi ini. Konstruksi ini pada dasarnya tidak pernah berubah sedangkan gender adalah konstruksi sosial dan budaya. Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Sedangkan ekspresi gender dari laki-laki dan perempuan sangat beragam.

Penyimpangan sosial dapat terjadi apabila tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada didalam masyarakat. Penyimpangan itu terjadi bisa dimana saja baik itu penyimpangan sosial besar atau kecil (Rahmawati et al., 2016). Orang yang sering melakukan penyimpangan tentunya sering mendapatkan *bullying* di tengah-tengah lingkungannya.

Perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja atau *juvenile* delikuenasi karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat. Perilaku *bullying* sendiri termasuk ke dalam bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja terhadap sesamanya (Septiyuni et al., 2012). Perilaku *bullying* dapat disebabkan oleh beberapa faktor meliputi harga diri dan kepribadian (Fithria & Aulia, 2016).

Bullying sering dilakukan di lingkungan sekolah yang dikenal dengan istilah *School bullying* yaitu perlakuan tidak menyenangkan yang dialami oleh siswa di sekolah. Pelaku *school bullying* pada umumnya teman sebaya, siswa yang lebih senior, bahkan teman, dan guru (Wijayani, 2012). Sekolah merupakan suatu institusi formal yang memiliki beberapa fungsi dan tujuan (Trisnani & Wardani, 2016). Di sekolah selain mendapatkan pengetahuan akademik, namun siswa juga didik untuk berperilaku yang baik dan sopan sesuai dengan tata tertib yang ada di dalam masyarakat (Yuniati et al., 2017). Namun hal ini dianggap suatu hal yang biasa dan tidak begitu diperhatikan di dalam kehidupan sehari-hari termasuk di dalam lingkungan sekolah. (Dwipayanti & Indrawati, 2014) Tiga pretekt *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* non fisik/ verbal, dan *bullying* mental atau psikologis (Zega, 2019). *Bully* secara fisik seperti: memukul, menendang, melempar dan menjambak. *Bully* secara verbal seperti: memaki, menghina, menjuluki, memfitnah dan mempermalukan di depan umum, dan yang *bully* secara psikologis seperti memandang sinis, memandang penuh ancaman dan lain-lain. Korban *bullying* juga mempersepsikan bahwa dirinya sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya selalu merasa terancam oleh *bully* (Zakiyah et al., 2018).

Laki-laki yang berperilaku feminim dapat ditemui dimana-mana, salah satunya kita dapatkan di sekolah. Laki-laki yang berperilaku feminim banyak ditemukan di sekolah, salah satunya dapat kita jumpai yaitu di SMA Negeri 4 Pariaman, karena tindakan *bullying* banyak terjadi di sekolah terutama pada siswa yang berperilaku feminim. Beberapa siswa berperilaku feminim yang sering di *bully* oleh teman sebaya, peneliti juga mendapatkan data-data siswa yang berperilaku feminim Berdasarkan data yang penulis dapatkan, bahwa siswa yang berperilaku feminim di SMA Negeri 4 Pariaman pada tahun 2019 sampai tahun 2020 dapat diketahui siswa yang berperilaku feminim ada 8 orang dan dominan terjadi tindakan *bullying* dari teman sebaya kepada mereka. Berdasarkan data yang di ketahui jumlah siswa feminim di SMA Negeri 4 Pariaman tiap tahun relative ada siswa yang berperilaku feminim dan di *bully* oleh teman sebaya. Hal ini tentunya menarik untuk melihat bentuk tindakan *bullying* teman sebaya pada siswa feminim di SMA Negeri 4 Pariaman.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ray Hendra (2015) dengan penelitian “ *Bullying Verbal* di Kalangan Siswa (Studi Kasus pada Siswa SMA Kartika 1-5 Padang) dari hasil penelitian tersebut ditemukan enam penyebab terjadinya *bullying verbal* di

kalangan siswa yaitu : 1). Cara mengatasi *bullying verbal* yang kurang tepat dan tidak tuntas. 2). Tidak adanya aturan dan sanksi tentang *bullying verbal*. 3). Perilaku teman yang dianggap “aneh”, yaitu: a. *Mantiak dan mati karancak an*, b. *Lemot*, c. *Dianggap autis*. 4). Pemiarian yang di lakukan guru dan siswa. 5). Efek tayangan sinetron, dan 6). Pendidikan orang tua yang mrnggunakan kekerasan dan kurangnya perhatian keluarga (Ray, 2015).

Penelitian lainnya yang penulis kutip dari jurnal Mintasrihardi, Abdul Kharis dkk (mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia) yang berjudul” Dampak *Bullying* terhadap Prilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). Dalam jurnal dijelaskan bahwa dampak *bullying* terhadap perilaku korbsn menyebabkan korban takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, mendiamkan saja, dan menjadikan *bullying* sebagai pendorong untuk menjadi lebih baik dan sebelumnya, juga siswa yang menjadi korban melawan dengan *membully* balik siswa yang *membullynya*. Dampak *bullying* bagi pelaku ialah timbulnya perasaan bersalah dan menyesal pada diri pelaku. Cara sekolah untuk mengatasi dampak *bullying* dilingkungan sekolah ialah dengan pemberian sugesti dan motivasi bagi pelaku dan korban *bullying* (Mintasrihardi et al., 2019).

Berbeda dengan penellitian di atas, penelitian ini mengkaji tentang tindakan *bullying* teman sebaya pada siswa feminim di SMA Negeri 4 Pariaman. Sekolah merupakan lembaga atau institusi yang membantu menumbuh kembangkan ilmu, potensi dasar dari siswa/peserta didik. Tidak hanya dalam dalam aspek ilmu/intelektual, akan tetapi juga dalam aspek kepribadian, tingkah laku, tata krama dan budi pekerti juga diajarkan di sekolah. Jika menilai dari kedudukan keluarga, lembaga atau institusi yang disebut sekolah itu mewakili orang tua, yang berarti sekolah merupakan tangan kedua setelah keluarga yang berfungsi untuk mengembangkan dan meningkatkan ilmu seseorang setelah keluarga. Walaupun sekolah sudah memiliki norma untuk mengatur siswa-siswinya akan tetapi tetap saja terjadi kasus *bullying* di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas mengenai tindakan-tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah, sehubungan dengan hal tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang Tindakan *Bullying* Teman Sebaya pada Siswa Feminim di SMA Negeri 4 Pariaman.

Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Pariaman Tahun Ajaran 2019/2020 Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yakni mencari informasi dan mendeskripsikan mengenai Tindakan *Bullying* Teman Sebaya pada Siswa Feminim di SMA Negeri 4 Pariaman.

Tipe penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) yaitu penelitian yang menekankan perhatiannya pada fenomena-fenomena sosial umum yang nyata dalam kehidupan masyarakat. Metode ini menelaah mengenai suatu keadaan masyarakat yang dilihat dari persoalan atau kasus tertentu, baik suatu lembaga, kelompok maupun individu.(Syani, 2017). Studi kasus menekankan pada satu atau beberapa kasus secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.

Penelitian akan dilakukan secara mendalam terhadap suatu fenomena dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan data, analisis informasi, dan pelaporan hasilnya. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk dapat mengetahui tindakan *bullying* teman sebaya pada siswa feminim di SMA Negeri 4 Pariaman.

Metode dalam pemilihan informan menggunakan *teknik puposive*, yaitu subyek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian, yakni untuk mengetahui tindakan *bullying* teman sebaya pada

siswa feminim di SMA Negeri 4 Pariaman. Teknik ini dipilih berdasarkan pertimbangan, bahwa peneliti sudah memiliki pemetaan tentang informan yang dibutuhkan, total informan penelitian ini mencapai 25 (dua puluh lima) informan, dengan rincian yakni : 1 (satu) Guru BK, 1 (satu) Wali Kelas, 7 (tujuh) siswa feminim, dan 16 (enam belas) siswa-siswi SMA Negeri 4 Pariaman. Informan ditetapkan sebanyak 25 orang karena telah ditemukan jawaban yang relatif sama pada saat peneliti melakukan wawancara.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang paling tepat dalam penelitian, karena tujuan dalam sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan saat natural setting (kondisi yang alamiah) sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi non partisipasi (*non participation*), yaitu suatu bentuk observasi di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya, wawancara yang peneliti lakukan yaitu wawancara mendalam (*in depth-interview*), dan dokumentasi.

Agar data yang diperoleh dari penelitian ini akurat peneliti peroleh dalam penelitian akurat, valid dan sesuai, maka dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis menggunakan teknik analisis data dari Miles dan Huberman yaitu dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tindakan adalah suatu aksi atau perbuatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan tindakan sosial itu sendiri merupakan suatu aksi atau tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi orang lain dan juga mendapatkan umpan balik. Sepanjang tindakan itu dilakukan mempunyai arti dan makna subjektif bagi dirinya atau orang lain. Tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa feminim di SMA Negeri 4 Pariaman termasuk kedalam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja.

Makna laki-laki feminim

Konstruksi sosial dalam masyarakat terdapat dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan yang dilihat berdasarkan jenis kelamin (*sex*). Perbedaan maskulin dan feminim pun mengiringi anggapan umum bahwa karakteristik maskulin lekat dengan laki-laki, dan karakter ini dikaitkan dengan tiga sifat khusus yaitu : kuat, keras, beraroma keringat. Secara sederhana laki-laki dilabeli sifat maskulinitas. Sementara itu, ciri-ciri perempuan ditandai dengan sifat yang lemah lembut yang identik dengan kefeminimannya (Kurnia, 2004). Tapi kemudian dalam realitas tidak jarang ditemukan perempuan maskulin yang memiliki sifat seperti laki-laki, ataupun laki-laki feminin yang memiliki sifat seperti perempuan.

Laki-laki feminim memiliki beberapa karakteristik seperti fisik laki-laki namun namun gaya bicaranya seperti wanita umumnya, berperilaku lemah gemulai, mengutamakan penampilan, berkumpul dengan kaum wanita, mengikuti fashion (Nurhadi, n.d.). Seorang laki-laki yang menampakkan sifat keperempuanannya sering disebut dengan banci, bencong, kemayu, dan lain-lain. Begitupun dengan sebaliknya perempuan yang sering bersikap seperti laki-laki disebut dengan istilah tomboy. Pengertian laki-laki feminim yang di maksud dalam permasalahan ini adalah laki-laki yang berkepribadian layaknya seorang wanita feminim. Lelaki feminim pada umumnya sering menonjolkan sisi kewanitaannya, dari sikap gerak tubuh, dan gaya bicara. Walaupun lelaki feminin sering menonjolkan sisi kewanitaan tadi, bukan berarti mereka bisa disebut "banci" atau "bencong". Istilah banci sebenarnya ialah laki-laki yang benar-benar menyerupai layaknya seorang perempuan baik itu dari segi penampilan,

bertuturkata serta memposisikan dirinya sebagai perempuan. ketika masyarakat melihat lelaki yang menonjolkan sifat feminim maka dimaknai langsung atau dicap sebagai seorang bancong (Azura, 2019).

Secara umum banci merupakan seseorang yang secara biologis berkelamin laki-laki akan tetapi dalam segi pakaian dan dandanan serta berperilaku atau mengidentifikasi diri seperti perempuan. Moeliono menyebutkan bahwa bancong adalah laki-laki yang memiliki sifat dan bertingkah laku seperti seorang wanita, serta memiliki perasaan sebagai wanita (Ambarwati et al., 2018). Perilaku yang tidak sesuai dengan masyarakat antara laki-laki yang bersifat feminim dan perempuan yang maskulin dianggap sebagai suatu penyimpangan.

Siswa yang berperilaku feminim yang dijumpai di SMA Negeri 4 Pariaman ialah laki-laki yang kepribadian layaknya seorang wanita feminim dimana lebih sering menonjolkan sisi kewanitaannya baik itu dari segi bertutur kata yang lemah gemulai, maupun dari gerak tubuh yang melenggak-lenggok. Ketika masyarakat melihat laki-laki lebih menonjolkan sisi kewanitaannya maka tindakan tersebut dimaknai atau dicap sebagai bancong. Makna itu muncul karena terkonstruksi di dalam kepala bahwa jenis kelamin itu identik dengan gender.

Di lingkungan sekolah laki-laki feminim seringkali dijadikan bahan bercandaan atau ejekan, misalnya dari segi gaya bicara, cara berjalan, berpenampilan, atau cara duduk. Tetapi laki-laki yang memiliki sifat feminim di SMA Negeri 4 Pariaman sering dipanggil dengan sebutan yang menyakitkan dan tidak enak didengar bagi dirinya. Adan beberapa nama atau istilah untuk laki-laki yang berperilaku feminim ini seperti *bencong*, *bencong arak*, dan *laki-laki bertulang lunak*. *Pertama*, Bencong merupakan istilah laki-laki yang benar-benar menyerupai wanita dari segi penampilan, berperilaku, serta memposisikan dirinya sendiri sebagai wanita. Ketika masyarakat melihat laki-laki lebih menonjolkan sisi kewanitaan atau feminim, masyarakat langsung mencap mereka sebagai seorang bancong. Hal ini dikarenakan sering bergaul dengan perempuan maka sifat yang mereka tampilkan seperti lemah gemulai seorang perempuan. *Kedua*, bancong arak. Merupakan panggilan untuk laki-laki yang bersikap lemah gemulai, dari siakap berjalan, dan berbicara, dalam hal berbicara mereka cenderung bersorak-sorak dan berteriak-teriak. *Ketiga*, Laki-laki bertulang lunak yaitu laki-laki yang sikapnya melambai atau bergaya kewanita-wanitaan yang cenderung lembut dan lemah gemulai.

Bentuk-bentuk Bullying

Tindakan *bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja karena melanggar norma hukum. Berdasarkan atas penelitian yang telah penulis lakukan, ada tiga (3) bentuk tindakan *bullying* pada siswa feminim yang terjadi di SMA Negeri 4 Pariaman yaitu, tindakan *bullying* verbal yang terdiri dari memberikan julukan nama atau memanggil dengan nama yang meyakitkan, memperolok-olok, mengejek/mencela, dan pencemaran nama baik, *bullying* fisik yang mengarah pada dua (2) bentuk yaitu, tindakan kekerasan berupa menepuk, mencubit, memukul serta menimbulkan penderitaan bagi orang lain, dan *bullying* psikologis yang terjadi berupa memandang dengan sinis, dan dikucilkan maka korban dari pelaku *bullying* ini merasa bahwa dirinya takut untuk berteman dengan yang lain, makanya dia lebih senang untuk menyendiri dari pada berteman dengan yang lain.

Respon Siswa

Di SMA Negeri 4 Pariaman ada beberapa yang berpandangan negatif dan berpandangan positif, siswa yang berpandangan positif atau berpandangan tidak buruk ini relatif berjenis kelamin perempuan, karena sebegini beranggapan bahwa mereka bertindak seperti itu dianggap suatu yang biasa saja, dengan terjadinya beberapa bentuk tindakan *bullying* pada

siswa berperilaku feminim tentunya ada beberapa siswa merasa kasihan, dan merasa iba atas hal tersebut. Sedangkan siswa yang berpandangan negatif kepada siswa berperilaku feminim ini relatif berjenis kelamin laki-laki. Sehingga siswa yang memandang negatif inilah yang menyebabkan *bullying* atau perilaku menyimpang karena mereka melakukan tindakan tersebut, bagi pelaku *bullying* merupakan salah satu bentuk kontrol sosial bagi dirinya karena mereka beranggapan bahwa jenis kelamin itu hanya dua yaitu laki-laki dan perempuan, maka mereka melakukan kontrol sosial dengan cara *bullying*.

Perilaku laki-laki feminim yang berupa lemah lembut dan gemulai itu merupakan suatu bentuk penyimpangan karena bertentangan dengan nilai dan norma didalam masyarakat. Sedangkan dalam masyarakat terkonstruksi dalam pemikiran masyarakat bahwa laki-laki ditandai dengan maskulin dan perempuan ditandai dengan feminim. Sedangkan siswa feminim disini yaitu siswa laki-laki yang lebih menonjolkan sisi kewanitaannya atau feminim, maka mereka melakukan kontrol sosial dengan cara *bullying*. *Bullying* merupakan salah satu bentuk kenakalan remaja yang melanggar nilai dan norma. Tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa berperilaku feminim di SMA Negeri 4 Pariaman memberikan dampak bagi si korban *bullying* baik itu berupa tidak suka atas perlakuan temannya, merasa sakit hati, malu, dendam sehingga mereka menyendiri di dalam kelas.

Kontrol Sekolah

Kontrol sosial menjelaskan bahwa penyimpangan merupakan hasil dari kekosongan kontrol atau pengendalian. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikaitkan dengan permasalahan yang penulis teliti ini bahwa tindakan *bullying* teman sebaya pada siswa feminim sering terjadi disekolah baik itu *bully* verbal, *bully* fisik dan *bully* psikologi/mental. Jadi diperlukan kontrol sosial atau pengendalian sosial untuk menyadarkan diri mereka oleh pihak sekolah.

Penyelesaian kasus yang dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 4 Pariaman hanya dalam tahapan pengarahan saja, tanpa ada kelanjutan dari penyelesaian kasus *bullying* ini. Hal ini di buktikan oleh pernyataan yang disampaikan oleh guru BK SMA Negeri 4 Pariaman, bahwa penyelesaian kasus *bullying* yang dialami oleh siswa hanya dilakukan pada tahapan pengarahan. Pengarahan tidak hanya diberikan kepada korban, namun pelaku juga diberikan pengarahan. Pelaku *bullying* diberikan penjelasan bahwa *bullying* akan merugikan siswa lainnya terutama bagi siswa yang *bully* serta memberikan dampak yang lain bagi si korban. Pengarahan ini hanya dilakukan ketika siswa berda di ruang BK, tanpa adanya kelanjutan penyelesaian kasus. Dari hasil temuan penulis diatas dapat dianalisis dengan menggunakan dua (2) teoritik. *Pertama*, teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. *Kedua*, teori kontrol sosial Travis Hirschi untuk mengontrol bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah. Teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann Menurutny kenyataan atau realitas sosial merupakan hasil dari konstruksi social realitas yang terjadi tentang pemberian makna terhadap laki-laki yang bersifat feminim di lingkungan SMA Negeri 4 Pariaman merupakan hasil dari konstruksi sosial dan kultural yang ada pada masyarakat sekolah itu sendiri. Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pergaulan sosial yang akan termanifestasikan dalam tindakan.

Lebih lanjut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan menampilkan dirinya sebagaimana yang ditafsirkan oleh orang lain, siswa yang berperilaku feminim cenderung menampilkan dirinya sesuai dengan apa yang ditafsirkan orang lain tentang dirinya. Hubungan yang terjalin antara siswa-siswi SMA Negeri 4 Pariaman dan siswa yang berperilaku feminim dapat menimbulkan penilaian-penilaian yang berbeda yang pada akhirnya memunculkan tindakan yang merugikan

keberadaan mereka. Hubungan antara diri siswa feminim dengan lingkungan sekolah tersebut berlangsung melalui tiga momen yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi.

Pertama, eksternalisasi yang berkaitan dengan bagaimana persepsi orang tentang dunia lainnya, dimana individu berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dalam momen adaptasi tersebut sarana yang digunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturnya. Pada situasi ini, terkadang di jumpai orang yang mampu beradaptasi dan ada juga mereka yang tidak mampu beradaptasi. penerimaan dan penolakan tergantung dari apakah individu tersebut mampu atau tidak beradaptasi.

Terkait dengan siswa feminim di tinjau dari segi eksternalisasi, pada dasarnya laki-laki feminim berinteraksi dengan keluarga, teman-teman di sekolah, maupun di luar sekolah (masyarakat). Ketika siswa feminim bisa menjalin komunikasi, interaksi dengan menggunakan gaya atau penampilan feminim, maka hal ini dapat menyesuaikan dengan sosio-kulturnya.

Kedua, Kedua, objektivitas yaitu dimana individu akan berusaha untuk berinteraksi dengan sosio-kulturnya. Di dalam objektivitas, realitas sosial tersebut seakan-akan berada diluar diri manusia. Ia menjadi realitas objektif, sehingga dirasa akan ada dua realitas yakni realitas diri yang subjektif dan realitas yang berada di luar yang objektif. Dua realitas tersebut membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelebagaan atau institusional. Pelebagaan atau institusional yaitu merupakan suatu proses untuk membangun kesadaran menjadi tindakan. Di dalam proses pelebagaan tersebut nilai-nilai yang menjadi pedoman di dalam melakukan interpretasi terhadap tindakan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan sehingga apa yang disadari adalah apa yang dilakukan. Objektivitas terkait identitas siswa feminim dilihat dari segi tanggapan baik positif maupun negatif.

Ketiga, internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi di dalam dunia sosio-kulturnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas sosial menjadi realitas subjektif. Realitas sosial itu berada di dalam diri manusia akan teridentifikasi didalam dunia sosio-kultur. Pada wawancara tentang tindakan *bullying* pada siswa feminim di SMA Negeri 4 Pariaman dilihat dari segi internalisasi yaitu kenyamanan atas penampilan dalam siswa feminim telah menjadi identitas yang sulit hilang pada dirinya sehingga menganggap telah menjadi bagian dari dirinya sendiri seperti yang diungkapkan oleh informan bahwa ia merasa lebih nyaman dengan penampilan tersebut. Percya diri dan nyaman semua informan khususnya pada siswa feminim memiliki pernyataan yang sama. Tingkat kenyamanan dan rasa percaya diri muncul membuat siswa feminim merasa puas dengan penampilan mereka tampilan.

Ada orang yang keluar dari sikap itu dianggap dengan sesuatu yang berbeda, ketika berbeda itu muncul, maka mereka akan *di bully*. Sehingga berdampak pada si korban *bullying* berupa benci, dendam, tidak senang hati, dan marah. Maka perilaku seperti ini bisa mengarahkan bahwa penyimpangan primer menjadi penyimpangan sosial.

Berdasarkan analisis menurut Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi terlihat disini bahwa siswa yang melakukan *bullying* harus bertanggung jawab atau *commitment* atas tindakan yang sudah dilakukannya, apabila siswa tersebut melanggar setiap aturan yang sudah ada maka siswa tersebut harus siap menerima sanksi yang diberikan oleh sekolah. Pemberian sanksi ini diharapkan mampu memeberikan efek jera terhadap siswa yang melakukan tindakan *bullying* pada siswa yang feminim.

Dari informasi yang peneliti dapatkan, siswa yang melakukan tindakan *bullying* pada siswa feminim itu dilatarbelakangi dengan ketidak nyamanan atas perilaku siswa yang feminim tadi seperti bertutur kata lemah gemulai, bersikap kemayu, berjalan lenggak-lenggok serta dipandang membuat jatuh harga diri seorang laki-laki sehingga muncul sikap *bullying*

dari siswa-siswa lain. Sekolah merupakan suatu lembaga yang berperan penting dalam pembentukan karakteristik peserta didik. Sekolah melakukan pengendalian kepada pelaku *bullying* pada siswa feminim di SMA Negeri 4 Pariaman, pengendalian yang dilakukan oleh sekolah berupa teguran, pengawasan, ancaman, dan pemberian sanksi. Semua hal yang dilakukan oleh sekolah kepada pelaku *bullying* semata untuk kebaikan agar pelaku *bullying* tidak melakukan lagi tindakan *bullying* itu.

Setelah mendapatkan data di atas maka peneliti menganalisis pengendalian persuasif oleh pihak sekolah pada pelaku *bullying*, Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi dalam teori kontrol sosial ini terdapat empat unsur utama yaitu attachment, commitment, involvement, dan believe.

Attachment disini merupakan sumber kekuatan yang muncul dari sosialisasi di dalam kelompok primer, sehingga individu memiliki komitmen yang kuat untuk patuh terhadap aturan. Kasih sayang melalui sosialisasi yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa, agar siswa menyadari akan kesalahannya. Bentuk *attachment* atau kasih sayang yang dilakukan oleh sekolah dinyatakan dalam bentuk teguran kepada pelaku *bullying*, teguran yang diberikan berupa menasehati dan memarahi atas tindakan *bullying* yang dilakukan. Hal tersebut dilakukan supaya siswa yang melakukan tindakan *bullying* pada siswa yang feminim tadi tidak mengulangi tindakan *bullying*. Kasih sayang dan teguran diberikan sebagai wujud bahwa pihak sekolah masih memperhatikan siswa yang melakukan tindakan *bullying* dan tidak membiarkan siswa-siswa untuk melakukan perilaku menyimpang.

Commitment (tanggung jawab): tanggung jawab yang kuat terhadap aturan dapat memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Bentuk *commitment* yang diberikan pihak sekolah kepada siswa yang melakukan *bullying* pada siswa feminim berupa kesadaran bahwa masa depannya korban akan suram apabila ia selalu mendapatkan tindakan *bullying*. Tanggung jawab yang kuat terhadap aturan memberikan kerangka kesadaran mengenai masa depan. Apabila siswa melanggar aturan yang sudah dilakukannya, apabila melanggar setiap aturan yang sudah ada maka pelaku *bullying* mendapatkan ancaman dan akan diberikan sanksi yang dia dapati sesuai dengan *commitment* yang disepakati oleh pihak sekolah. Mengancam dan memberikan sanksi supaya memberikan efek jera terhadap siswa yang melakukan tindakan *bullying* pada siswa feminim.

Involvement (keterlibatan): yang dimaksud disini mendorong individu untuk berperilaku partisipatif dan terlibat di dalam ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh sekolah dan masyarakat. Intensitas keterlibatan siswa terhadap aktivitas-aktivitas normatif konvensional dengan sendirinya akan mengurangi peluang siswa untuk melakukan tindakan *bullying* teman sebaya pada siswa feminim di SMA Negeri 4 Pariaman. *Believe* (kepercayaan, kesetiaan, kepatuhan) terhadap norma-norma sosial atau aturan masyarakat tertanam kuat dalam diri seseorang dan itu berarti aturan sosial telah self-enforcing dan eksistensinya juga semakin kokoh.

Involvement, atau keterlibatan hal ini dikarenakan sekolah terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Keterlibatan yang dilakukan oleh sekolah disini ialah dalam bentuk pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh sekolah dalam mengawasi dan mengontrol perilaku *bullying* yang pada siswa feminim terjadi di sekolah. Sekolah juga mengarahkan siswa-siswa ke dalam pergaulan yang lebih baik sehingga tidak melakukan tindakan tadi.

Teori yang dikemukakan oleh Travis Hirschi tentang kontrol sosial dapat terlihat dari pengendalian persuasif oleh pihak sekolah pada pelaku tindakan *bullying* teman sebaya. Sekolah tentunya sangat berpengaruh terhadap pola perilaku siswa. Teguran berupa memarahi dan menasehati merupakan salah satu bentuk kasih sayang yang diberikan oleh keluarga

kepada mengontrol dan mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa mengarahkan siswa dalam memilih pergaulan merupakan salah satu keterlibatan sekolah terhadap pola perilaku siswa, siswa melanggar setiap aturan yang sudah ada maka mendapatkan ancaman dan diberikan sanksi yang oleh pihak sekolah.

Ternyata yang berpandangan negatif kepada siswa berperilaku feminim relatif berjenis kelamin laki-laki, sedangkan orang yang melihat pandangan tidak buruk terhadap laki-laki berperilaku feminim ini relatif perempuan, sedangkan laki-laki yang berperilaku feminim yang beranggapan bahwa dirinya yang sebenarnya laki-laki namun mereka memiliki sifat seperti perempuan dan sudah terbiasa. Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan dan menarik untuk dilihat pandangan atau makna laki-laki feminim dipandang buruk oleh siswa laki-laki, sedangkan siswa perempuan dianggap suatu biasa, karena perasaan mereka dianggap tidak kasar, serta merasa dekat.

Makna itu muncul karena terkonstruksi di dalam kepala bahwa sanya jenis kelamin itu identik dengan gender. Ada orang yang keluar dari sikap itu dianggap dengan sesuatu yang berbeda, ketika berbeda itu muncul maka mereka akan *di bully*. Sehingga berdampak pada si korban *bullying* berupa benci, dendam, tidak senang hati, dan marah. Maka perilaku seperti ini bisa mengarahkan bahwa penyimpangan primer menjadi penyimpangan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti teliti bahwa konstruksi sosial itu mempengaruhi pemaknaan bagi seseorang, karena orang memahami makna seperti ini maka makna yang muncul seperti ini juga, misalnya laki-laki harus maco, tegap, maskulin dan tidak melambai, sedangkan perempuan harus lembut, kemayu dan lain-lain. Orang harus dituntut untuk berperilaku sesuai dengan konstruksi sosial itu. Dalam konteks konstruksi sosial itu orang memaknai dan memahami konstruksi seperti itu. Akibatnya individu memasang standar melihat sesuai dengan konstruksi yang ada, dan orang yang keluar dari suatu konstruksi itu baik laki-laki atau perempuan maka akan mendapatkan cemoohan dan *di bully*.

Tindakan adalah suatu aksi atau perbuatan yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu Sepanjang tindakan itu dilakukan mempunyai arti dan makna subjektif bagi dirinya atau orang lain. Siswa yang berperilaku feminim yang dijumpai di SMA Negeri 4 Pariaman ialah laki-laki yang kepribadian layaknya seorang wanita feminim dimana lebih sering menonjolkan sisi kewanitaannya baik itu dari segi bertutur kata yang lemah gemulai, maupun dari gerak tubuh yang melenggak-lenggok. Ketika masyarakat melihat laki-laki lebih menonjolkan sisi kewanitaannya maka tindakan tersebut dimaknai atau dicap sebagai bencong. Ada beberapa nama atau istilah untuk laki-laki yang berperilaku feminim di SMA Negeri 4 Pariaman seperti, bencong, bencok arak dan laki-laki bertulang lunak. Makna itu muncul karena terkonstruksi di dalam kepala bahwa jenis kelamin itu identik dengan gender.

Tindakan bullying yang dilakukan oleh teman sebaya pada siswa yang berperilaku feminim di SMA Negeri 4 Pariaman yaitu ada tiga (3) bentuk bullying yaitu berupa bullying verbal, bullying fisik, dan bullying psikis/mental. Ternyata yang berpandangan negatif kepada siswa berperilaku feminim relatif berjenis kelamin laki-laki, inilah yang menyebabkan terjadinya perilaku bullying. Sedangkan orang yang berpandangan positif atau memandang tidak buruk relatif perempuan. Namun dampak bullying bagi siswa yang feminim ini berupa benci, dendam, tidak senang hati, marah serta mereka meyendiri didalam kelas.

Daftar Pustaka

- Ambarwati, A., Hermaji, B., & Triana, L. (2018). Karakteristik Tindak Tutur Banci di Kota Tegal. *Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 76–85.
- Azura, S. (2019). Pengelolaan Kesan Maskulinitas pada Laki-laki Feminim di Kota Pakan Baru. *JOM FISIP*, 6(1), 1–15.
- Dwipayanti, I. A. S., & Indrawati, K. R. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying pada Tingkat Sekolah Dasar. *Psikologi Udayana*, 1(2), 251–260.
- Fithria, & Aulia, R. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Bullying. *Idea Nursing Journal*, 7(3), 9–17.
- Kurnia, N. (2004). Representasi Maskulinitas dalam Iklan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 8(1), 17–36. <https://doi.org/10.22146/JSP.11056>
- Mintasrihardi, Kharis, A., & Aini, N. (2019). Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram). *Ilmu Administrasi Publik*, 7(1), 44–55.
- Nurhadi, Z. F. (n.d.). Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim. *Ilmu Komunikasi*, 271–281.
- Rahmawati, R., Manda, D., & Babo, R. (2016). Penyimpangan Sosial Human Trafficking. *Equilibrium*, 4(1), 14-20.
- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati. (2012). Pengaruh Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) Terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah. *Sosietas*, 5(1), 1–4.
- Syani, A. (2017). *Sosiologi (Skematika, Teori dan Terapan)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku Bullying di Sekolah. *Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 82–91.
- Wijayani, N. (2012). *Save Our Children From School Bullying*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yuniati, A., Suyahmono, & Juhadi. (2017). Perilaku Menyimpang dan Tindak Kekerasan Siswa SMP di Kota Pekalongan. *Educational Social Studies*, 6(1), 1–6.
- Yulia, R. (2016). Diskriminasi Pada Pria Bergaya Feminin. *Jurnal Professional FIS Unived*, 3(1), 44–57.
- Zakiah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265–279.
- Zega, H., & Sylvia, I. (2019). Perilaku Bullying Pada Siswa SMPN 7 Kinali Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Perspektif*, 2(3), 198-205. doi:10.24036/perspektif.v2i3.90